

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

Kitab Pengkhotbah adalah salah satu kitab hikmat dalam Perjanjian Lama yang ditulis oleh seorang yang menyebut dirinya sebagai *Qohelet* atau sering diterjemahkan sebagai Pengkhotbah atau guru. Kitab ini ditulis sekitar abad ke-5 sM hingga abad ke-3 sM di bawah pemerintahan kerajaan Persia. Ia mengisyratkan dirinya sebagai orang yang bijaksana seperti Raja Salomo dengan menyajikan refleksi mendalam tentang makna hidup. Melalui pendekatan kritik historis terhadap Pengkhotbah 2:18-26 ditemukan bahwa teks ini lahir dalam konteks pasca-pembuangan, di mana umat Israel sedang berusaha memahami kembali arti hidup, kepemilikan, dan hubungan mereka dengan Allah setelah kehilangan segala sesuatu.

Isi kitab ini sarat dengan perenungan mendalam mengenai realitas kehidupan “di bawah matahari”- sebuah frasa yang berulang kali muncul dalam kitab ini untuk menunjukkan kehidupan duniawi yang terbatas dan sering tampak sia-sia. Dalam Pengkhotbah 2:18-26 disoroti kegelisahan eksistensial manusia atas hasil kerja kerasnya, terutama ketika ia harus meninggalkannya kepada orang lain tanpa jaminan bahwa penerusnya akan bijaksana. Hal ini mencerminkan perasaan putus asa yang dalam, tetapi sekaligus mendorong pembaca untuk menemukan makna sejati bukan dalam jerih lelah duniawi melainkan dengan relasi dalam Allah. Pengkhotbah menunjukkan bahwa usaha manusia sekeras apapun akan berakhir sia-sia jika tanpa kesadaran akan keterbatasan dan tanpa keterhubungan dengan Allah. Semua yang dimiliki manusia yakni kebijaksanaan, kecakapan, pengetahuan, sukacita, dan kenikmatan hidup adalah anugerah dari Allah yang tidak dapat dibantah (ay 24-26).

Dengan demikian, makna hidup tidak dapat ditemukan melalui pencapaian manusia semata, melainkan dengan menyadari keterbatasan dan ketergantungan pada Allah sebagai

pemberi hidup. Dalam terang ini, refleksi Pengkhotbah sangat relevan bagi Pemuda Jemaat GMIT Ebenhaezer Tarus Barat yang bergumul dalam Quarter Life Crisis. Melalui kajian ini, disimpulkan bahwa dalam menghadapi kerapuhan eksistensi dan absurditas hidup, manusia dipanggil untuk membangun hidup yang lebih bermakna di dalam Allah. Kesadaran akan keterbatasan, ketidakpastian masa depan, dan kefanaan menjadi jalan untuk membuka hati pada anugerah Allah. Maka hidup tidak lagi dilihat sebagai sesuatu yang harus dikendalikan sepenuhnya melainkan sebagai pemberian yang layak disyukuri dan dinikmati dalam ketergantungan yang rendah hati kepada Allah.

## **B. Usul/saran**

### **Untuk Pemuda:**

#### **1. Menjaga Keberimbangan antara Aktivitas kerja dan Kontemplasi**

Pemuda didorong untuk tidak hanya berorientasi pada produktivitas dan pencapaian semata melainkan menyediakan ruang untuk berhenti sejenak, merenung, dan menilai arah hidupnya. Dalam dinamika kehidupan pemuda yang penuh semangat, target, dan produktivitas, muncul resiko kelelahan fisik maupun batin karena berorientasi berlebihan terhadap pencapaian. Untuk itu, pemuda mestinya membangun pola hidup yang seimbang. Kontemplasi atau perenungan tidak harus selalu dalam bentuk aktivitas reiligijs formal seperti ibadah di gereja atau wilayah, melainkan memiliki waktu sendiri untuk membaca firman Tuhan, mengevaluasi arah hidup, atau sekedar mencari kehadiran Allah dalam rutinitas sehari-hari. Dalam keseimbangan ini, pemuda akan menemukan bahwa makna hidup tidak saja terletak pada pencapaian duniawi melainkan kesadaran akan siapa yang menyertai dan menjadi tujuan dari segala usaha.

#### **2. Melaksanakan refleksi spiritual di tengah kesibukan belajar, bekerja, dan berorganisasi**

Dalam realitas kehidupan pemuda, aktivitas pekerjaan dan lainnya terkadang menyita energi, waktu, dan fokus secara total. Akibatnya, keadaan spiritual terpinggirkan dan tidak menjadi relevan dengan pencapaian hidup yang bersifat duniawi. Oleh karena itu, pemuda perlu untuk secara aktif merefleksikan spiritual mereka di tengah kesibukan yang ada. Spiritualitas bukan sekedar soal rutinitas keagamaan tetapi menyangkut dengan cara berpikir, bersikap dan memaknai hidup. Refleksi spiritual bisa diwujudkan dengan menyediakan waktu secara sadar untuk bertanya pada diri sendiri: “Apakah hidup sudah sesuai dengan kehendak Allah?”. Dengan demikian, ini bukanlah sebagai suatu beban melainkan menjadi sumber kekuatan batin bagi pemuda Jemaat GMIT Ebenhaezer Tarus Barat untuk menjalani hari-hari hidup dengan arah, makna, dan damai sejahtera

### **Untuk Gereja:**

#### **1. Mendorong keterlibatan pemuda dalam pelayanan, pembinaan karakter, dan kepedulian sosial.**

Gereja memiliki peran strategis dalam membentuk kehidupan pemuda sebagai generasi penerus iman dan masyarakat. Salah satu cara utama adalah dengan aktif mendorong keterlibatan pemuda dalam berbagai pelayanan gerejawi, pembinaan karakter, dan aktivitas kepedulian sosial. Melalui keterlibatan ini, pemuda tidak hanya belajar tentang iman secara teori melainkan juga mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Gereja memberi ruang untuk pemuda ada dalam pelayanan peduli kasih yang melayani kaum miskin, pengungsi, penyandang disabilitas untuk membangun sifat empati dan memperluas wawasan mengenai pentingnya keadilan dan kasih dalam masyarakat. Melalui pengembangan ini, diharapkan agar mendorong pemuda untuk lebih dalam membantu menemukan makna hidup dan peka terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain juga. Sesuai dengan ajaran kitab Pengkhotbah yang menekankan pentingnya hikmat, kebijaksanaan dan pelayanan.

## **2. Membuat program pembinaan iman pemuda berbasis refleksi Kitab Hikmat, khususnya Pengkhotbah.**

Gereja harus turut berpartisipasi aktif untuk membina iman pemuda dan salah satunya dengan merancang program pembinaan iman yang menolong pemuda menggali perenungan eksistensial dalam terang firman. Gereja perlu mengembangkan program iman khusus yang mengangkat nilai-nilai kitab Pengkhotbah, agar pemuda dapat menghadapi realitas hidup dengan perspektif bijaksana dan rohani. Program-program seperti diskusi kitab Hikmat yang di dalamnya mencakup diskusi kelompok, berbagi pengalaman dengan tujuan agar pemuda dapat menggali secara mendalam arti kebijaksanaan, ketergantungan kepada Allah, dan makna hidup sejati di tengah dinamika kehidupan yang sering kali tidak pasti

## **3. Penguatan komunitas pemuda dalam menggali makna hidup melalui firman, doa, dan aksi nyata.**

Komunitas yang sehat dan suportif menyediakan ruang bagi pemuda untuk bersama-sama merenungkan dan menggali makna hidup dari perspektif iman, khususnya melalui pengajaran firman Tuhan, doa yang konsisten, dan penerapan nilai-nilai iman dalam tindakan nyata sehari-hari. Melalui pembelajaran firman dan doa, pemuda diajak untuk menghadapi realitas kehidupan dengan kesadaran akan keterbatasan dan pentingnya manusia mencari makna hidup di dalam Allah. Doa juga menjadi penting karena merupakan sarana untuk memperkuat hubungan pribadi dengan Allah. Penguatan komunitas ini memperkuat pemuda untuk hidup bermakna, menghadapi tantangan zaman, dan menjadi saksi Kristus yang hidup. Dengan demikian, gereja bukan hanya menjadi tempat pengajaran tetapi juga ruang transformasi yang membentuk karakter dan identitas rohani pemuda secara menyeluruh.